

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Subyek dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Subyek Penelitian**

###### **a. Masjid Al-Muqimin**

###### **1) Sejarah Singkat**

Sekitar tahun 1958, seorang tokoh masyarakat di Desa Paberasan bernama Kyai Syafaat berembuk dengan seseorang (informan lupa nama seseorang tersebut. Menurut informan, seseorang tersebut merupakan orang pertama yang memiliki speaker di Desa Paberasan. Rumahnya di sebelah selatan SDN Paberasan 1, sebut saja namanya Abdullah) untuk mendirikan masjid. Hal itu dilatarbelakangi karena di Desa Paberasan saat itu belum ada masjid sebagai pusat ibadah penduduk Desa Paberasan.

Setelah dilakukan diskusi di antara dua tokoh tersebut, maka dibuat kesepakatan bahwa masjid akan dibangun di atas tanah milik kyai Syafaat. Kemudian Abdullah mendatangkan batu yang dibutuhkan untuk pembangunan pondasi masjid. Pembangunan terus dilakukan hingga menjadi pondasi masjid setinggi 1 meter.

Entah apa yang terjadi, kemudian pembangunan terhenti. Setelah 10 minggu kemudian (sekitar 70 hari) sejak pembangunan terhenti, menantu Kyai Syafaat, Kyai Hasan, berembuk dengan Kyai Anwar/Kyai Fatimah, Kyai Hasan pak Dawi, Pak Mistawan, serta Pak Sunarto guna meneruskan pembangunan masjid. Kemudian Kyai Anwar mengusulkan agar didirikan salat Jumat terlebih dahulu sebelum meneruskan pembangunan. Salat Jumat pertama dilaksanakan di sebuah kamar berukuran agak besar yang ada di rumah Kyai Hasan karena saat itu pembangunan masjid hanya baru sampai pondasi.

Setelah salat Jumat terlaksana sebanyak tiga kali (tiga Jumat), Kyai Hasan berembuk kembali dengan para jamaah tentang rencana untuk meneruskan pembangunan masjid. Saat itu juga datang beberapa tokoh masyarakat Desa Paberasan seperti Kyai Sahe dan H. Rahmawi. Pembangunan masjid tahap kedua ini ditempuh melalui sumbangan/swadaya masyarakat Desa Paberasan. Ada yang menyumbang kayu, batu, semen, dan semacamnya. Proses pembangunan masjid terus berlangsung hingga menjadi masjid, saat itu ukurannya hanya sebatas cukup untuk dilaksanakannya salat Jumat (40 orang), yakni  $\pm 7 \times 7 \text{ m}^2$ .

Setelah pembangunan masjid rampung, walau masih sederhana. Masjid tersebut diberi nama al-Muqimin. Kata al-Muqimin berasal dari bahasa Arab *muqim*, yang artinya penduduk. Hal itu karena pembangunan masjid hasil kerja keras dan sumbangan penduduk Desa Paberasan sendiri.

Saat itu belum terbentuk sistem organisasi kepengurusan masjid (takmir), namun pada kenyataannya yang mengetuai dan memimpin jalannya kepengurusan masjid al-Muqimin yaitu Kyai Hasan. Sistem kepengurusan masjid berupa takmir masjid baru dibentuk ketika Kyai Fathorrahman memimpin kepengurusan masjid. Berikut nama-nama ketua takmir dari pertama hingga saat penelitian ini dilakukan:

1. Kyai Hasan
2. Kyai Fathorrahman
3. Kyai Sucipto Rahman
4. Kyai Zahiruddin

## 2) Visi dan Misi

### **Visi**

Menjadikan Takmir profesional dalam mewujudkan masjid sebagai pusat pembangunan umat.

### **Misi**

- a) Melakukan aktualisasi peran sosial sebagai pusat hablun minallah wa hablun minannas.
- b) Menumbuh kembangkan peranan Takmir Masjid Al Muqimin untuk pembangunan umat.
- c) Meningkatkan kualitas umat melalui kegiatan pengajian, pelatihan, kajian Islam, dan lain sebagainya.
- d) Melestarikan dan meningkatkan amaliah ibadah ahli sunnah wal jamaah ‘ala thoriqoh Nahdlatul ‘Ulama.

### **3) Lokasi**

Masjid al-Muqimin terletak di Jalan Raya Gapura Desa Paberasan Kecamatan Kota Kabupaten Sumenep Madura. Bangunan masjid berada pada jarak  $\pm 5$  Km dari pusat kota Sumenep.

### **4) Susunan Pengurus**

#### **I. PELINDUNG: KEPALA DESA PABERASAN**

#### **II. PENGURUS HARIAN TAKMIR MASJID AL MUQIMIN**

Ketua : K. Zahiruddin

Wakil Ketua I : K. Muchtar, S.Ag.

Wakil Ketua II : K. Ach. Dasuki Yahya

Sekretaris : Musa'id, S.Pd.

Wakil Sekretaris : Admawi

Bendahara : H. Akhmad Gasim

Wakil Bendahara : Musaleh, S.Pd.

### **III. SEKSI/LEMBAGA TAKMIR MASJID AL MUQIMIN**

#### 1) Seksi Keagamaan

Koordinator : Mistari, S.Ag.

Anggota : K. Fadhlillah, K. Salamet, Moh. Saleh  
(khotib)

#### 2) Seksi Perencanaan Pembangunan

Koordinator : Asnawi, S.Pd.

Anggota : Supatma, Samsuri, Misnawi

#### 3) Seksi PHBI (Peringatan Hari-hari Besar Islam)

Koordinator : Asnawi Somad, S.Sos.

Anggota : H. Ibrahim, Suhartono, Moh. Saleh  
(*Salosa*)

4) Seksi HUMAS (Hubungan Masyarakat)

Koordinator : Hendri Subiyatrik

Anggota : Ibrahim, Moh. Nasir, H. Saniman

5) Seksi Perlengkapan

Koordinator : Atrawi

Anggota : Sahnawi, Sahrawi, Misno

**5) Program Kegiatan**

- a) Salat *fardlu* lima waktu berjamaah.
- b) Pelaksanaan kegiatan salat Jumat, Idul Fitri, Idul Adha, dan ibadah hari-hari besar Islam lainnya.
- c) Pengajian *fiqh* rutin setiap hari Minggu pagi *ba'da* salat subuh, dipimpin oleh Ust. Mura'ie.
- d) Pengajian rutin keislaman setiap hari Senin malam *ba'da* salat maghrib, dipimpin oleh Ust. Zahiruddin.
- e) Kumpulan *diba'* wanita setiap hari Jumat sore.

**b. Jamaah Salat Jumat Masjid Al-Muqimin**

Jamaah salat Jumat di masjid al-Muqimin berjumlah sekitar 250 jamaah setiap jumatnya. Sebenarnya jumlah penduduk laki-

laki di Desa Paberasan lebih banyak dari jumlah jamaah di atas. Namun, mereka kebanyakan merantau ke luar kota, baik untuk bekerja maupun menuntut ilmu. Sekitar 60% dari jamaah salat Jumat merupakan orang dewasa, 35% remaja, dan sisanya adalah anak-anak. Profesi jamaah salat Jumat didominasi oleh petani, sebagian kecil lainnya merupakan PNS, wiraswasta, dan pelajar. Kebanyakan dari jamaah salat Jumat merupakan orang tua yang masa dulu hanya menempuh pendidikan sampai SD (dulu Sekolah Rakyat), sebagian besar lainnya merupakan remaja yang menempuh pendidikan hingga tingkat SMA, hanya sedikit yang menempuh pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi. Jamaah salat Jumat masjid al-Muqimin tergolong jamaah yang rajin, hal itu bisa terlihat dari kedisiplinan kehadiran. Sekitar 15 menit sebelum khotbah dimulai, masjid sudah dipenuhi dengan jamaah. Hanya beberapa jamaah yang datang terlambat, hal itu mengingat profesi mereka sebagai petani.

**c. Kriteria Informan**

Untuk mendapatkan data-data yang valid, maka perlu untuk menentukan kriteria informan sebagai sumber data, yaitu:

- 1) Berjenis kelamin laki-laki, karena hanya laki-laki yang melaksanakan salat Jumat.
- 2) Usia informan di atas 17 tahun dan di bawah 50 tahun. Hal itu agar informasi yang didapat benar-benar valid, jika informan

terlalu muda atau bahkan anak-anak dikawatirkan informasi yang diberikan kurang tepat pada fokus penelitian, dan jika informan terlalu tua dikawatirkan mudah pelupa dan kurang jelas dalam memberikan informasi.

- 3) Telah secara rutin setiap hari Jumat melaksanakan salat Jumat di masjid al-Muqimin minimal 1 tahun.

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di masjid al-Muqimin desa Paberasan, di rumah informan pada saat wawancara, serta di tempat lainnya yang memungkinkan untuk menggali informasi.

## **B. Deskripsi Data Penelitian**

Setelah penelitian dilakukan di tempat penelitian, subyek, dan lokasi yang telah dijelaskan di atas, maka didapatkan data-data hasil penelitian dari proses wawancara mendalam (*deep interview*). Data-data tersebut dikelompokkan dalam beberapa kategori, yaitu:

### **1. Pemahaman Jamaah Terhadap Pesan**

Simbol merupakan tanda yang merepresentasikan suatu maksud tertentu dalam proses komunikasi. Simbol yang digunakan dalam proses komunikasi hendaknya merupakan simbol yang dipahami oleh komunikator dan komunikan, yang kemudian dari pemahaman bersama tersebut memunculkan kesepakatan bersama atas penggunaan simbol tersebut.



Dalam khotbah salat Jumat di masjid al-Muqimin seperti yang telah dijelaskan di BAB I dalam konteks penelitian, para khotib yang menyampaikan khotbah di setiap salat Jumat menggunakan bahasa Arab sebagai simbol komunikasi, dalam hal ini simbol komunikasi yang dimaksud merupakan bahasa. Padahal, simbol tersebut merupakan simbol yang tidak dipahami oleh komunikan (jamaah). Sehingga tidak sedikit jamaah yang tidak bisa memahami pesan yang disampaikan khotib dalam khotbah Jumat berbahasa Arab tersebut.

Salah satu jamaah yang mengaku bahwa dia tidak paham sama sekali atas khotbah salat Jumat yang dibacakan adalah Saiful Adnan, bahkan Saiful Adnan mengaku juga sempat tertidur pada saat khotbah dibacakan. Saiful Adnan menuturkan :

*Mun ngangguy bahasa Arab ye tak ngarte sakale laju jek. Selama khotbah polana sengkok tak ngarte ye diam, polana kan mun jumatan tak olle ngomong kan, bahkan pernah sampe tatedung, ben itu biasa, bennyak teppakna khotbah se pas tatedung, karena tak ngarte. Apa pole kalakowanna jamaah kan bennyak se petani, sabellunna mangkat ka jumatan kan alako, se kemma lempo pas napak ka jumatan tak ngarte keya apa se ekacaca, gegger tatedung. (Kalau pakai bahasa Arab ya tidak mengerti sama sekali. Selama khotbah dibacakan karena saya tidak paham ya diam, karena kalau jumatan tidak boleh berbicara kan, bahkan pernah sampai tertidur, dan itu biasa terjadi, banyak ketika khotbah dibacakan yang tertidur, ya karena tidak mengerti. Apalagi pekerjaannya jamaah kan kebanyakan petani, sebelum berangkat salat Jumat kan bekerja, belum lagi capek pas sampai di Jumatan juga tidak paham apa yang dibicarakan).*<sup>1</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Saleman. Saleman mengatakan:

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Saiful Adnan, Senin, 29 April 2013, pukul 13.00 WIB, di rumah informan, Desa Paberasan.

Yang jelas *kalo pake* bahasa Arab saya tidak *ngerti* dan tidak paham. Karena saya tidak paham, selama khotbah berlangsung yang biasa saya lakukan ya merasa-rasa dan meraba-raba di dalam hati dalam artian saya mengikuti alur apa yang disampaikan khotib seolah-olah mengerti, padahal ya tidak. Paling tidak agar ada pantulan cahaya dari khotbah yang diberikan, yang diceramahkan, bisa membuka hati saya dalam kepatuhan-kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Informan lain, Anto, mengatakan bahwa dia justru lebih memilih untuk tidak mendengarkan<sup>3</sup> khotbah yang dibacakan. Anto mengatakan:

Ya *gak* paham samasekali *kalo pake* bahasa Arab. Justru *kalo* saya pribadi *sih kalo pas* khotbah ya saya *malah gak dengerin* khotbahnya, soalnya mau *didengerin* ya *gitu-gitu aja gak ngerti kan*, justru aku ya mungkin *dzikir aja* sendiri dalam hati. Ya rata-rata jamaah *gitu*, soalnya ya *gak ngerti apaan yang diomongin* kita *gak ngerti* bahasa Arab *iya kan*. Aku biasanya *dzikir aja*, atau biasanya juga *malah* mengantuk. Hahahah...<sup>4</sup>

Ketidakpahaman terhadap isi pesan khotbah salat Jumat berbahasa Arab juga diutarakan oleh Farid. Farid mengaku bahwa dia hanya mengerti terhadap kata-kata bahasa Arab yang sudah umum di masyarakat. Farid mengatakan:

Saya apabila ada kata-kata yang saya pahami itu paham, tapi *kalo* ada kata-kata yang tidak saya pahami ya *udah blank*. Contohnya kayak seperti ini, *kalo* khotib bilang *isra' mi'raj*, yang saya paham *kalo* dia sedang membicarakan tentang *isra' mi'raj* itu. Terus juga kata-kata bahasa Arab yang sudah umum, seperti *shalat*, *zina*, *zakat*, *kalo* itu ya aku paham. *Kalo* isinya secara keseluruhan saya *gak* paham. Karena *gak* paham, selama khotbah berlangsung ya seperti itu, D3: datang, duduk, terakhir dengkur. Hahahah...

---

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan Saleman, Jumat, 3 Mei 2013, pukul 21.00 WIB, di rumah informan Desa Paberasan

<sup>3</sup> Mendengarkan dalam bahasa Inggris disebut *listen*, sedangkan mendengar dalam bahasa Inggris disebut *hear*. Perbedaan keduanya adalah: mendengarkan merupakan kegiatan menangkap simbol suara secara seksama dan disengaja. Sedangkan mendengar merupakan kemampuan indera pendengaran untuk menangkap suara yang mampu didengar, dan tanpa ada kesengajaan.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Anto, Sabtu, 27 April 2013, pukul 16.10 WIB, di depan perpustakaan kampus UNIJA (Universitas Wiraraja Sumenep)

Orang kanan kiri saya ya kebanyakan *sih* ngangguk-ngangguk saja, tapi saya *gak* begitu paham, apa dia ngangguk-ngangguk karena ngantuk apa karena yang lainnya.<sup>5</sup>

Bahkan, Mastura merasa percuma khotbah dengan bahasa Arab. Meskipun mendengarkan juga tidak akan paham apa isi pesan khotbahnya. Mastura mengatakan:

*Mun sengkok sabegien ngarte ye sabegien tak ngarte, keng bennyak tak ngartena, soalla sengkok tak pate tao bahasa Arab keya polana. Padahal mun sengkok jumatan neng e luar, salaenna masjid e diye, jeruwa lah ngangguy bahasa Indonesia otabe besa jebek sakale mun neng e jebek. Deddi tak parcoma khotbah se neng e adhek rowa, acaca pas jamaah ngarte. deddi parcoma katonna maskeya'a ngedingngagi ye tak ngarte keya.*

(Kalau saya sebagian mengerti dan sebagian ya tidak mengerti, hanya saja lebih banyak yang tidak mengertinya, soalnya saya juga tidak terlalu tahu bahasa Arab juga soalnya. Padahal kalau saya salat Jumat di luar selain masjid di sini (baca: masjid al-Muqimin), itu sudah banyak yang pakai bahasa Indonesia atau bahasa Jawa sekalian kalau di Jawa. Jadi tidak percuma khotbah yang di depan itu, berbicara kemudian jamaah paham, jadi sepertinya percuma dan sia-sia meskipun mendengarkan ta tidak akan paham juga)<sup>6</sup>

## 2. Kesulitan Memahami Pesan

Karena ketidakpahaman komunikasi terhadap isi pesan khotbah yang disampaikan, karena penyampainnya menggunakan bahasa Arab yang jelas-jelas tidak dimengerti dan dipahami oleh jamaah, hal itu mengakibatkan komunikasi yang terbentuk tidak lagi mampu menarik perhatian jamaah, sehingga jika ada sumber informasi atau media informasi yang lebih menarik dari informasi yang diberikan khotib, maka tidak menutup kemungkinan jamaah akan merasa tertarik dengan

---

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Farid, Senin, 29 April 2013, pukul 20.00 WIB, di masjid al-Muqimin Desa Paberasan.

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Mastura, Selasa, 30 April 2013, pukul 20.00 WIB, di rumah informan, Desa Paberasan.

informasi yang lain dan mengabaikan informasi dari khotib. Dengan kata lain, komunikasi lebih memilih untuk keluar dari sistem komunikasi yang ada, kemudian masuk ke dalam sistem komunikasi yang menurut komunikasi/jamaah lebih informatif dan bermanfaat bagi dirinya. Hal itu dapat dilihat dari adanya beberapa jamaah yang kemudian mengabaikan proses penyampaian pesan dari khotib dan kemudian membangun sistem komunikasi baru dengan orang/pihak lain. Misalnya kemudian ada jamaah yang *ngobrol* dengan sesama jamaah pada saat itu.

Hal itu diakui Anto bahwa pada saat khotib menyampaikan khotbah dengan bahasa Arab, banyak jamaah yang *ngobrol*. Anto menjelaskan:

Biasanya kalo pas khotbah, banyak anak-anak yang cuma ngobrol aja di luar, anak-anak yang dimaksud ya ada anak SD, SMP, ya bahkan ada juga anak setingkat SMA yang ngobrol juga di luar.<sup>7</sup>

Bahkan, Farid menambahkan, tidak sedikit jamaah yang dengan sengaja *ngobrol* pada saat khotbah dibacakan, bahkan orang tua pun juga ada yang demikian. Namun orang tua yang *ngobrol* dengan bisik-bisik agar tidak mengganggu jamaah yang lain. Farid menambahkan, hal itu terjadi karena khotbah yang disampaikan tidak menarik. Faktor yang menyebabkan khotbah Jumat yang disampaikan tidak menarik, lagi-lagi karena penggunaan bahasa yang tidak dipahami oleh jamaah, yaitu bahasa Arab. Farid menjelaskan:

---

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan Anto, Sabtu, 27 April 2013, pukul 16.10 WIB, di depan perpustakaan kampus UNIJA (Universitas Wiraraja Sumenep).

Orang kanan kiri saya ya kebanyakan *sih ngangguk-ngangguk* saja, tapi saya *gak* begitu paham, apa dia *ngangguk-ngangguk* karena ngantuk apa karena yang lainnya. Ya ada juga yang *dzikir*, ada yang bicara sendiri, artinya bukan bicara sendiri gila, hahahaha. Maksudnya *ngobrol* dengan temannya. Biasanya itu yang *ngobrol* di bagian belakang atau di bagian luar masjid, sering saya lihat itu, yang *ngobrol* ya segala umur, pernah saya lihat juga ada bapak-bapak yang *ngobrol*, anak-anak dan remaja juga banyak. Tapi bapak-bapak jarang yang *ngobrol*, karena *kan* malu sudah tua. Kalaupun *ngobrol* dengan bisik-bisik biar *gak kedengeran* yang lain.

Soalnya begini loh Dik, orang *kalo* bicara *pake* bahasa Madura atau bahasa Indonesia *aja* kadang bisa tidak menarik, apalagi *pake* bahasa Arab. Semenarik-menarik apapun *kalo* sudah bicara dengan bahasa Arab kita tidak akan tertarik untuk mendengarkan.<sup>8</sup>

Saiful Adnan juga mengakui hal itu, bahwa pada saat khotbah berlangsung yang berbicara dengan jamaah yang lain. Bahkan Saiful Adnan melanjutkan, jamaah yang di dalam memang tidak berbicara, karena etika ketika khotbah dibacakan memang harus diam. Andai ketika pada saat khotbah boleh berbicara, mungkin akan banyak jamaah yang memilih untuk *ngobrol* dengan jamaah yang lain daripada mendengarkan khotbah yang tidak dimengerti. Saiful Adnan menuturkan:

*Iye kadeng mun nak kanak ngudena ekebe tor catoran laju, egibeh ngobrol e dhek ondkekkeh e luar, iye mun se neng e delem neng ngenneng, kan tak nyaman ka oreng mun acaca dibik. Jek senga'a teppakna khotbah olle acaca ye paleng khotibbeh tadek se ngidingngagi. Jek tak ngarte keya reh apa se iedingngagiye.*

(Ya kadang kalau anak-anak muda banyak yang *ngobrol*, *ngobrol* di teras masjid di luar, ya kalau yang di dalam diam saja, *kan* tidak enak sama yang lain kalau berbicara. Andai ketika khotbah itu boleh berbicara, ya paling khotibnya tidak ada yang mendengarkan. Apa juga yang mau didengarkan *kan* tidak paham juga)<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Farid, Senin, 29 April 2013, pukul 20.00 WIB, di masjid al-Muqimin Desa Paberasan.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan Saiful Adnan, Senin, 29 April 2013, pukul 13.00 WIB, di rumah informan, Desa Paberasan.

Bahkan tidak hanya sampai disitu, akibat dari hilangnya ketertarikan terhadap pesan yang disampaikan, bisa saja kemudian audiens mencari media komunikasi lain yang menurut audiens mampu memberikan informasi yang audiens butuhkan. Misalnya saja, khotbah yang disampaikan tidak menarik karena jamaah tidak mengerti terhadap bahasa yang dipakai, memungkinkan jamaah untuk mencari masjid-masjid lain yang mampu memberikan informasi, dalam hal ini khotbah Jumat, yang menggunakan simbol-simbol bahasa yang dimengerti oleh jamaah. Misal kemudian melaksanakan salat Jumat dan mendengarkan khotbah di masjid desa tetangga, atau di masjid-masjid yang lain yang khotbahnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Madura.

Namun hingga saat ini, jamaah masih tetap bertahan setiap hari Jumat melaksanakan salat Jumat di masjid al-Muqimin, hal itu bukan karena jamaah mulai paham dengan bahasa yang dipakai khotib dalam menyampaikan khotbah, atau karena jamaah mulai tertarik untuk mendengarkan khotbah. Hal itu lebih kepada karena akses untuk menuju masjid yang khotbahnya menggunakan terjemah, bahasa Indonesia atau bahasa Arab relatif jauh.

Hal itu diakui Anto, dia mengatakan bahwa jika ada masjid lain yang yang dekat yang menggunakan khotbah terjemah, pasti dia akan ke masjid yang khotbahnya menggunakan terjemah. Hal itu Anto lakukan karena tujuan dia ke masjid mendengarkan khotbah untuk memahami

Islam, sehingga dia bisa paham jika khotbahnya menggunakan terjemah.

Anto menjelaskan:

*Kalo* misalnya ada dua masjid yang khotbahnya pake bahasa Arab dan satunya lagi *pake* terjemah, ya aku mending ke masjid yang *pake* bahasa Indonesia atau terjemah itu, ya karena biar paham, kita itu *kan* salat Jumat bukan cuma salat *aja kan*. Ya mending saya pilih yang terjemah, daripada kita salat Jumat aja tapi kita khotbah *gak ngerti* apa-apa, mending ya *gitu kalo* saya. *Cuman* ya karena *gak* ada masjid lagi di sini, ya ada *sih* masjid LDII, tapi *kan gak* mungkin ke sana. Mau ke masjid desa sebelah juga jauh, ya akhirnya ke masjdi sini *aja*.<sup>10</sup>

Farid menambahkan, bahwa dia lebih memilih salat Jumat di masjid yang khotbahnya menggunakan bahasa terjemah, namun sayang masjid yang demikian letaknya relative jauh. Sehingga Farid akhirnya tetap melaksanakan salat Jumat di masjid al-Muqimin. Farid menuturkan:

Jika ada dua masjid yang pake bahasa Arab dan terjemah, ya saya akan jumat ke yang dimengerti. Di sini (Desa Paberasan) *kan* tidak ada masjid yang *pake* terjemah. Ya ada tapi LDII. *Gak* mungkin saya ke masjid Parsanga atau ke mana begitu, *kan* jauh.<sup>11</sup>

Saiful Adnan juga mengakui bahwa untuk pergi ke masjid yang khotbahnya menggunakan terjemah adanya di desa lain yang jaraknya relative jauh, sehingga tidak ada pilihan lain dia tetap salat Jumat di masjid al-Muqimin meskipun dia tidak paham denga khotbah berbahasa Arab yang disampaikan. Saiful Adnan mengatakan:

*Iye entara ka masjid dimma pole jek tadek, entara ka masjid disa laen ye jeuh.*

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan Anto, Sabtu, 27 April 2013, pukul 16.10 WIB, di depan perpustakaan kampus UNIJA (Universitas Wiraraja Sumenep).

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Farid, Senin, 29 April 2013, pukul 20.00 WIB, di masjid al-Muqimin Desa Paberasan

(Ya mau ke masjid mana lagi kan tidak ada, ke masjid desa lain ya jauh)<sup>12</sup>

### 3. Hasil Penerimaan Pesan Oleh Jamaah

Berawal dari penggunaan simbol komunikasi yang tidak sepemahaman dengan jamaah, tentu hal tersebut berdampak pada pemahaman dan pemaknaan jamaah terhadap pesan yang disampaikan khotib. Banyak jamaah yang ternyata hanya sebatas paham bahwa khotbah yang disampaikan bertujuan mengajak kepada kebaikan dan melarang berbuat hal-hal yang dilarang oleh agama Islam. Namun tidak sampai kepada tingkat paham terhadap isi pesan khotbah secara kontekstual, apalagi sampai memberikan efek berupa pemahaman dan efek dalam kehidupan.

Saleman mengatakan bahwa dia samasekali tidak paham dengan isi pesan yang disampaikan sehingga dia tidak bisa memaknai isi khotbah yang disampaikan. Saleman mengaku, dia hanya bisa meraba-raba apa yang disampaikan khotib dan hanya paham jika khotbah yang disampaikan khotib mengajak kepada kebaikan namun tidak sampai paham mendetail apa isi khotbahnya. Saleman mengatakan:

Pemahaman saya terhadap khotbah, ya yang jelas *kan* saya sudah katakan bahwa saya tidak mengerti terhadap khotbah yang disampaikan, namun saya mencoba untuk meraba-raba dalam hati saya belajar untuk mengerti. Yang jelas *sampe* sekarang saya bicara ya *tetep* tidak mengerti, saya hanya paham *kalo* khotbah yang

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Saiful Adnan, Senin, 29 April 2013, pukul 13.00 WIB, di rumah informan, Desa Paberasan



disampaikan khotib mengajak kepada kebaikan, tapi tidak mengerti sampai mendetail apa isinya.<sup>13</sup>

Bahkan, Anto, dia mengaku bahwa dia jadi malas untuk mendengarkan khotbah karena dari awal sampai akhir, khotbah disampaikan menggunakan bahasa yang tidak dipahaminya. Sama seperti Saleman, pemahaman Anto terhadap khotbah yang disampaikan oleh khotib hanya sampai pada pemahaman bahwa khotbah yang disampaikan khotib mengajak kepada kebaikan, namun tidak paham secara menyeluruh secara kontekstual apa isi khotbah yang disampaikan. Anto mengatakan:

Ya intinya, *kan* sebenarnya juga *gak* ngerti, ya saya *gak* paham isinya itu apa ya *kan*, tapi *kalo* saya sendiri *sih* ya *gak* ngerti sama sekali, cuma ya ngerti *kalo* si khotib *ngajak* kita kepada kebaikan pastinya, cuma apa isinya *gak* tau. Soalnya ya itu dari awal *sampe* akhir *full pake* bahasa Arab. Sekarang itu ya *udah* males *gitu-gituan*, *cuman* khotbah, *pake* bahasa Arab aja, pastinya orang-orang *udah pada* *gak* ngerti *kan*, aku pribadi males mau mendengarkan itu *udah* males, apalagi untuk memahami, soalnya ya *kalo* bahasa Arab *gak* ngerti samasekali, *kalo* aku sendiri *udah* males untuk mendengarkan khotbah bahasa Arabnya. Pastinya ya aku paling ya *dzikir*, atau paling *nggak* ya *diem aja gitu*.<sup>14</sup>

Hal senada juga disampaikan Mastura. Mastura mengatakan:

*Iye tak ngarte laju jek, ngarteya beremma mun bahasana beih tak ngarte. Iye mun lah tak ngarte se jellas kan tak aberrik pemahaman. Pahamma sengkok ye perak gen paham bei je' khotib ruwa pasti aberrik wejangan se begus de' jamaah, gen jediyeh gun.*

(Ya tidak paham, mau ngerti bagaimana kalau bahasanya saja tidak saya tidak mengerti. Ya kalau sudah tidak mengerti yang jelas tidak akan memberikan pemahaman. Saya paham ya hanya paham kalau

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Saleman, Jumat, 3 Mei 2013, pukul 21.00 WIB, di rumah informan Desa Paberasan.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Anto, Sabtu, 27 April 2013, pukul 16.10 WIB, di depan perpustakaan kampus UNIJA (Universitas Wiraraja Sumenep).

khotib itu pasti memberikan wejangan yang bagus kepada jamaah, ya sampai itu saja.)<sup>15</sup>

Lain halnya dengan Saiful Adnan yang mengaku sama sekali tidak paham dengan isi khotbah yang disampaikan, namun menurut Saiful Adnan, meskipun tidak mengerti yang penting menyimak apa yang khotib bicarakan. Karena Saiful Adnan berpendapat bahwa inti dari jumatatan adalah mendengarkan khotbah, meskipun tidak mengerti dengan apa isi khotbah yang disampaikan. Saiful Adnan mengatakan:

*Iye la nyamana tak ngarte ka bahasa Arab, ye tak ngarte ka essena khotbahna. Tape mun sengkok ye, maskiya'a la tak ngarte kan se penting mendengarkan, ikut khotbahna, jeruwa kan intina norok jumatatan kan ngedingngagi khotbah. Mun pas tak ngedingngagi khotbah kan pas tak olle apa. Iye maskiya'a tak ngarte se penting ngedingngagi.*

(Ya namanya juga sudah tidak mengerti bahasa Arab, ya tidak paham juga sama isi khotbahnya. Tapi kalau saya ya, meskipun tidak paham kan yang penting mendengarkan, ikut khotbahnya, intinya ikut salat Jumat kan mendengarkan khotbah. Kalau kemudian tidak mendengarkan khotbah ya tidak dapat apa-apa. Ya meskipun tidak mengerti yang penting mendengarkan)<sup>16</sup>

#### **4. Komunikasi Efektif Dalam Khotbah Jumat**

Dari hasil temuan di atas dapat diketahui bahwa jamaah tidak paham terhadap pesan yang disampaikan khotib melalui khotbah salat Jumat. Hal itu merupakan salah satu indikasi bahwa komunikasi yang dibangun melalui khotbah salat Jumat merupakan komunikasi yang kurang efektif. Sebagian besar jamaah berpendapat bahwa khotbah jumat yang

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Mastura, Selasa, 30 April 2013, pukul 20.00 WIB, di rumah informan, Desa Paberasan.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Saiful Adnan, Senin, 29 April 2013, pukul 13.00 WIB, di rumah informan, Desa Paberasan.

ideal dan efektif seharusnya menggunakan bahasa yang dimengerti oleh jamaah. Sehingga jamaah mampu memahami pesan apa yang disampaikan oleh khotib dan bisa menimbulkan efek, baik berupa peningkatan pemahaman keilmuan atau bahkan efek dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu informan, Saleman, mengatakan bahwa sebaiknya khotbah yang efektif itu disertai dengan terjemahannya dengan tidak mengabaikan khotbah bahasa Arab sebagai yang lebih utama. Saleman mengatakan:

Seharusnya, selain khotbah itu dibacakan dengan bahasa Arab, sekaligus harus ada terjemahan, dalam artian, selain bahasa Arab itu lebih utama, tapi di lain sisi khotbah yang saya dengarkan ketika khotib membacakan khotbah bisa mengerti, tahu dan paham isi khotbah yang disampaikan khotib dan bisa menjadi tambahan pengetahuan saya agar perilaku saya bisa lebih baik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>17</sup>

Informan lain, Anto, menambahkan agar khotbah yang disampaikan menggunakan bahasa Madura. Hal itu mengingat latar belakang jamaah sebagian besar merupakan orang asli Madura, dengan tujuan agar tidak ada salah pengertian terhadap khotbah yang disampaikan.

Anto menuturkan:

Ya khotbah yang ideal itu, yang pas dengan jamaah masjid ya khotbah yang bisa dimengerti sama jamaah. Meskipun *pake* bahasa Indonesia ya paling tidak bahasa Madura juga *gak* apa-apa menurut saya, yang penting bagaimana orang itu bisa memahami apa yang disampaikan oleh khotib *gitu*. Tapi karena mayoritas jamaahnya *kan* orang tua yang belum terlalu terbiasa dengan bahasa Indonesia, ya menurut saya *pake* bahasa Madura *gak* apa-apa itu. *Kalo pake*

---

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Saleman, Jumat, 3 Mei 2013, pukul 21.00 WIB, di rumah informan Desa Paberasan

bahasa Madura itu pas, jadi *gak* ada yang salah paham terhadap khotbah yang disampaikan. *kalo* pake bahasa indoensia mungkin masih ada beberapa yang kurang paham.<sup>18</sup>

Khotbah salat Jumat berbahasa Arab juga dirasa monoton, sehingga seharusnya memakai bahasa Indonesia atau bahasa Madura dan materinya juga mengikuti topiktopik yang sedang hangat dibicarakan di tengah-tengah masyarakat, hal itu disampaikan Farid. Farid mengatakan:

*Kalo pake* bahasa Arab itu *monoton gitu*, misal sekarang *kan* bulan Rajab. Biasanya *kalo* khotbahnya *pake* bahasa Arab ya empat jumatan dalam satu bulan Rajab itu yang dibahas masalah bulan Rajab *doank*. Tapi *kalo pake* bahasa Indonesia, meskipun sekarang bulan Rajab, tidak terus-terusan membahas tentang bulan Rajab, tapi juga membahas masalah yang sedang hangat dibicarakan, seperti sekarang *kan* sedang hangat dibicarakan masalah korupsi, kemiskinan, dan sebagainya, *kan* bisa juga dibahas tentang itu, itu *kan* perlu dibicarakan juga, jadi pengetahuan jamaah itu bisa banyak. Enaknya khotbah pake bahasa Madura saja. *Kalo* kita bertanya kepada khotib, mungkin belum tentu dia paham juga dengan apa yang dia katakan. Karena kebanyakan khotib khotbah pake bahasa Arabnya *kan* karena baca di buku. Ya mungkin ada juga beberapa yang paham.<sup>19</sup>

Saiful Adnan menambahkan dari pernyataan-pernyataan di atas bahwa khotbah dengan bahasa Indonesia atau bahasa Madura, selain bisa dimengerti oleh jamaah, juga terasa enak didengar. Saiful Adnan mengatakan:

Sebenarnya khotbah *se* bagus, *mun ngabessegi jamaahna* masjid al-Muqimin *ruwa ngangguy* bahasa Indonesia, *tape mun*

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Anto, Sabtu, 27 April 2013, pukul 16.10 WIB, di depan perpustakaan kampus UNIJA (Universitas Wiraraja Sumenep)

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Farid, Senin, 29 April 2013, pukul 20.00 WIB, di masjid al-Muqimin Desa Paberasan

*ngabessegi anggota jumat kan bede se tua, bede se ngude, se jellas mun bahasa Indonesia kan tak kera ngarte, iye senga bisa bahasa Madura, kan tua ngude ngarte, masak tak ngarteya beriye, paggun ngarte mun bahasa Madura. Padena neng e masjid Raudlatut Thalibin kan ngangguy bahasa Indonesia, deddi kesanna ruwa lebur, bisa tao ka essena khotbah jumatanna.*

(Sebenarnya khotbah yang bagus jika melihat jamaah masjid al-Muqimin itu ya memakai bahasa Indonesia, tapi kalau melihat anggota jamaah *kan* ada yang tua, ada yang muda, yang jelas kalau memakai bahasa Indonesia tidak akan mengerti, ya kalau bisa pakai bahasa Madura, jadi tua ataupun muda bisa mengerti, masak *gak* mengerti, tetep mengerti kalau pakai bahasa Madura. Seperti di masjid Raudlatut Thalibin *kan* pakai bahasa Indonesia, jadi kesannya itu bagus dan enak didengar, bisa paham terhadap isi khotbah jumatannya)<sup>20</sup>

Menurut Mastura, khotbah salat Jumat di masjid al-Muqimin seharusnya tidak apa-apa menggunakan bahasa Arab awalnya, namun kemudian memakai bahasa Indonesia atau bahasa Madura untuk menjelaskan isi khutbahnya. Mastura mengatakan:

*Saterrona sengkok, khotbah se ka jamaah nyaman ben ka khotib nyaman ye baca arabbeh gellu tak arapah, tape pas berrik intina bile lah mare maca khutbah se bahasa Arab. Abahas masalah apa, apa abahas masalah berbakti ka oreng tua, pas berrik intina jek soro pabaik ka oreng tua, jek soro abekte ka oreng tua. Mun ngangguy besa Madura, jek ngangguy bahasa Madura se alos parana, yakin nak kanak ngudenah tak kera ngarte. Tape angu' ngangguy basa Indonesia beih, takok bedeh jamaah deri luar.*

*Papadhena Idul Adha otabhena Idul Fitri itu wa, ngangguy bahasa Arab gellu pas earte'agih ka basa Madura otabeh bahasa Indonesia. Nah, bile pas earte'agi oreng ruwa pas gu'onggu'en ngarte. Deddi tao apa se ekacaca khotib molae gelle' ruwa. Mun perak bahasa Arab malolo adhek tak kera ngarte. Mun bile khotbah earte'agi sengkok pas paham, penggambaranna lebih luas, bisa ngarte jek tak olle ngak reya, tak olle ngak apa. Mun khotbahna ngangguy bahasa Indonesia langsung nyangkek laju ka maksodde khotbahna.*

---

<sup>20</sup> Hasil wawancara dengan Saiful Adnan, Senin, 29 April 2013, pukul 13.00 WIB, di rumah informan, Desa Paberasan

(Yang saya ingin itu, khotbah yang kepada jamaah enak dan kepada khotib juga enak y abaca versi Arabnya dulu tidak apa-apa, tapi kemudian berikan intinya jika sudah selesai baca khotbah yang bahasa Arab. Membahas masalah apa, apa membahas masalah berbakti kepada orang tua, kemudian berikan intinya, bahwa diperintahkan berbuat baik kepada orang tua, atau wajib berbakti kepada orang tua. Kalau pakai bahasa Madura, jangan pakai bahasa Madura yang tingkatan sangat halus, yakin yakin yang anak-anak dan remaja tidak akan paham. Tapi pakai bahasa Indonesia saja, siapa tahu ada jamaah dari luar Madura.

Seperti Idul Adha atau Idul Fitri itu loh, memakai bahasa Arab dulu kemudian diartikan ke bahasa Madura atau bahasa Indonesia. Nah, kalau sudah diartikan orang-orang semuanya pada paham. Jadi paham apa yang dibicarakan khotib dari tadi itu. Kalau cuma bahasa Arab saja tidak akan paham. Kalau khotbahnya diterjemahkan saya kemudian jadi paham, penggambarannya lebih luas, bisa paham kalau tidak boleh bagini, tidak boleh begitu. Jika khotbahnya memakai bahasa Indonesia langsung nyantol sama maksud isi khotbahnya)<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Mastura, Selasa, 30 April 2013, pukul 20.00 WIB, di rumah informan, Desa Paberasan